

<p>Third interview: YOLA</p> <p>MVI 2544</p> <p>OK, jadi...(eh), jadi saya, profesi saya kan sebagai freelance choreographer, dan lebih kepada ...(eh)... kontemporer. Nah, sebenarnya ... jadi kalau koreografer kontemporer di Indonesia itu kebanyakan dari lulusan institusi seni. Nah, lulusan institusi seni itu, kiblatnya adalah ke Barat, ke western.</p>	<p>Ok, so.. (eh), so I, my profession is a freelance choreographer that focus on...(eh).. the contemporary style. So, actually... so most contemporary choreographers in Indonesia are graduated from the Institute of Arts. So, most arts graduates are focusing on the west direction, more westernized.</p>
<p>Jadi kemudian kita sebenarnya agak sedikit dilematis, gitu:</p> <p>Jadi, sebenarnya kalau tari kontemporer itu seperti apa sih? Apakah kita harus berbalet-balet ria, atau bermodern-modern dance? Nah, eh... karena, kita sendiri, karena si... eh ... pengajar-pengajar kita sendiri juga enggak ...eh...artinya kita gak punya buku, gak punya apa yang menteorikan: Oh ini kontemporer Indonesia, gitu, yakin saja sama itu, gak ada, gitu.</p>	<p>But then we actually have a little bit dilemma here:</p> <p>So, what is actually a contemporary dance? Do we need to dance ballet or modern dances?</p> <p>So, uhm.. because, we, because.... Our own instructors don't have their book, don't have theory they can follow that says: Oh this is contemporary Indonesian style, just like that, I believe it is just the same, we don't have anything, just like that.</p>
<p>Nah, tapi, seiring perjalanan waktu, saya sadar, misalnya saya ke mana, ke.. ke.. Ke..apa, ke Jerman, kemana, kemana, kemana, misalnya ke India, atau saya ngikutin workshop-workshop internasional, gitu.....</p>	<p>However, as the time progress, I realize where direction to go, to Germany, to, to, to, for example to India or I will attend the international workshops though...</p>
<p>Eh, justru itu menyadarkan saya, bahwa Oh, ternyata eh... latihan tubuh saya bukannya ballet, dari kecil itu bukannya ballet, tapi Betawi, atau eh.. Jawa, atau Minang, atau apa, yang... kekuatan kita dari bumi. Kita gak ada eh.. gerakan lompat apa tuh, sedikit sekali, Cuma ada momen-momen tarian tertentu, gitu.</p> <p>Tapi kekuatan kita adalah dari bumi, dan kita tuh selalu mendak, mendak artinya merendah ke bawah, gitu, dan kaki kita enggak point, tapi (eh)...flex atau ..(eh)...terbuka, gitu.</p>	<p>Hmm, that actually makes me realize that Oh, actually...my body doesn't practice ballet since I was little, it is not about ballet, but Betawi (a type of Indonesian culture) or eh Javanese or Minang, or all the power we have on earth. We don't have jumping movements, very few, we only have certain dancing moments.</p> <p>However, we possess our power from the earth and our body is always lower down and our feet are not point (close up) but flex or open (uhm) just like that.</p>

<p>Kenapa, karena kita sehari-hari jarang pakai sandal, atau jarang pakai sepatu, jadi ada faktor itu juga, ternyata dilihat di lingkungan, gitu.</p> <p>Nah, eh ...jadi kemudian ...sempat ingat waktu itu saya ikut workshop Lim Hwai Min, bahwa, kembali ke apa yang kamu punya, gitu.</p> <p>Jadi, dari situ... makanya aku berfikir untuk eh.. terus ngembangin, terus eh menggali terus, bahwa:</p> <p>Gak apa-apa badan gak lurus, gak kayak penari ballet,</p> <p>Gak apa apa gak bisa lompat tinggi, tapi memang itu bukan kita, gitu.</p> <p>kita ya itu, yang menurut ...eh, bahkan menurut kita sendiri tuh, kalau penari kontemporer yang gak point, gak...gak ...gak...badannya lurus itu jelek, itu gak apa-apa, gitu, padahal itu bukan kita, gitu.</p>	<p>Why, because we don't wear sandals everyday or even shoes, so those are also the factors that you can see in the environment.</p> <p>So, uhm.. so then... I remember when I attended Lim Hwai Min's workshop, he said you should go back to what you have.</p> <p>So, from there... I always think to uhhh...develop, to uhhh explore:</p> <p>It's okay if you don't have a straight body like a ballet dancer,</p> <p>It's okay if you can't jump really high because that is just not us.</p> <p>For us, even according to us, if a contemporary dancer is not point, no.. no.. no... the straight body is ugly, it doesn't matter, it's just not us.</p>
<p>Nah, itu, masalah dilemma seperti itu, gitu.</p> <p>Karena di Jakarta sendiri, akhirnya orang membuat standard eh... bahwa tari kontemporer Indonesia tuh gak ada yang bagus, karena...eh... tubuhnya tuh gak ada yang sekeren kayak penari ballet, gitu.</p> <p>Nah, itu akhirnya membuat ...sebenarnya miris, ya, koreografer juga, gitu.</p> <p>Nah, itu sekarang eh... ya proses, gitu.</p>	<p>That problem is a dilemma because in Jakarta itself, people create their own standard... that Indonesian contemporary dance is not great because...uhmm... the body movement is not as cool as the ballet dancer.</p> <p>So, that makes....it really sad, yeah, choreographer is also like that...</p> <p>So, that is the process nowadays...</p>
<p>Dan juga, oh, terakhir juga perjalanan ke India, bahwa salah satu curator berbicara di India, bahwa ..eh... panggung... panggung yang elu persembahkan itu keren, warnanya itu warna... eh...warna dari negara-negara tropis, gitu, warna-warna buah-buahan, Tutti-frutti, gitu.</p> <p>Itu, nah, aku sendiri gak sadar, sebelumnya. Tapi setelah ...ya, itu, setelah kita berjarak dari Indonesia baru kita sadar, gitu, bahwa Indonesia punya warna sendiri, gitu.</p>	<p>And also, oh, on my last trip to India, a curator talked about India, he said the show...show that you presented is really cool, beautiful colors... uhhh... colors from the tropical countries, like that, the fruits colors, Tutti-frutti, like that.</p> <p>That, uhm, I don't realize it before. But after.. yeah, that, after I just realize it after being distant from Indonesia, that Indonesia has its own color, like that.</p>
<p>Jadi, jadi ...jadi udah, ya mulai ...mulai confident aja, dan mulai aware dengan apa</p>	<p>So, so....so that's it, yeah started..started to feel confident and became aware of what</p>

<p>yang kita punya. Ya, sebenarnya itu kan inti dari seorang kreatif ya. Jujur, apa adanya,... terus lakukan yang terbaik. Oke, ya. Ya.</p>	<p>we have. Yeah, actually that is the point of being a creative person right. Honestly, just be yourself.... Keep doing what's best. Okay, yeah.. yeah..</p>
---	---